

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian yang menjelaskan mengapa mengangkat tema tentang identifikasi komunitas futsal di Kota Bandung. Selain itu, dipaparkan pula mengenai signifikansi penelitian, pembatasan masalah, dan sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang

Globalisasi merupakan proses politik, ekonomi, perubahan sosial dan budaya yang berpuncak pada peningkatan hubungan dan interaksi yang lebih berbaur di dunia.¹ Globalisasi ditandai dengan meningkatnya subjektif kesadaran dunia secara keseluruhan, atau dengan kata lain, melibatkan peningkatan kesadaran dunia sebagai “satu tempat”.² Hal ini juga ditandai oleh intensifikasi global antara konektivitas sosial dan budaya. Globalisasi berarti proses yang mendunia. Tentunya, pengaruh ini dirasakan dalam semua aspek kehidupan tidak terkecuali dalam olahraga. Olahraga pun menjadi potret fenomena globalisasi. Olahraga kemudian menjadi hal yang global ketika terjadinya suatu *event* olahraga yang bisa dilihat secara *live on field* atau *live* dari televisi, bahkan cuplikan siaran-siaran olahraga mancanegara maupun dalam

¹ Ritzer menjabarkan globalisasi sebagai penyebaran kebiasaan-kebiasaan yang mendunia, adanya ekspansi hubungan yang melintasi benua, organisasi kehidupan sosial pada skala global dan pertumbuhan sebuah dari kesadaran global bersama. Gagasan tentang globalisasi mencakup sejumlah proses transnasional yang dapat dipisahkan satu sama lainnya walaupun dapat dilihat sebagai yang menggloabal dalam capaiannya. Globalisasi sendiri dapat dianalisa secara budaya, ekonomi, politik atau institusional. Ritzer sendiri menganalisa persoalan homogenitas atau heterogenitas; hubungan lokal dan global; terakhir hal-hal yang mendorong proses globalisasi. Pemikiran Ritzer mengenai globalisasi ini memberikan gambaran dalam memperkaya analisa peneliti, khususnya dalam mengkaji bagaimana penyebaran kebiasaan-kebiasaan olahraga futsal dalam komunitas futsal. Selain itu permasalahan mengenai homogenitas, heterogenitas, dan hubungan lokal serta global. Bagaimana hal-hal tersebut muncul atau memengaruhi keberadaan komunitas futsal.

² Ghafouri, Farzad (et al), “Effect of Globalization On Sport Strategies” dalam *Brazilian Journal*, 2009. Artikel ini menjelaskan mengenai pengaruh proses globalisasi terhadap olahraga, khususnya olahraga sebagai pendidikan fisik. Berbeda dengan Caly Setiawan (2004) menyatakan bahwa globalisasi berhubungan dengan komersialisasi olahraga.

negeri. Akhirnya, keberadaan arus globalisasi menjadikan batasan negara menjadi kurang jelas.³

Donnelly (2007: 207) menyatakan bahwa olahraga merupakan bagian dari budaya masyarakat dan dapat menjadi media untuk mengekspresikan gejala sosial yang ada di masyarakat. Olahraga bukan hanya kegiatan fisik semata yang tidak memiliki makna sosial, tetapi olahraga merupakan satu bentuk struktur sosial yang diekspresikan oleh agen sosial.⁴ Olahraga bisa menjadi bentuk “refleksi” (olahraga mencerminkan masyarakat), “reproduksi” (olahraga memiliki keterlibatan dalam reproduksi sosial), dan “perlawanan” (suatu *status quo* dapat ditantang melalui olahraga).⁵

Sejalan dengan perkembangan yang ada, minimnya lahan atau ruang untuk berolahraga, seperti sepakbola, yang hanya dimainkan di lapangan terbuka membuat para peminat sepakbola mengalami kesulitan. Namun kemudian, orang mulai memainkan sepakbola di lapangan tertutup (*indoor*), di dalam ruangan. Rintisan itu dilakukan pada tahun 1930 saat Piala Dunia digelar di Uruguay. Olahraga baru itu dinamai *futebol de salao* (bahasa Portugis) atau *futbol sala*

³Olahraga dapat dilihat sebagai kontributor proses globalisasi karena kemampuannya untuk melampaui lintas batas-batas nasional dan budaya yang berbeda. Joseph Maguire (1994) menunjukkan bahwa globalisasi adalah proses dua-arah dan orang secara pasif menerima bentuk olahraga. Akibatnya akan ada lokal atau nasional dengan perbedaan dalam cara bagaimana olahraga tersebut dipraktekkan. Maksudnya apakah olahraga tersebut sama antara satu negara dengan negara lain atau malah hanya makna dari olahraga tersebut yang ditransfer.

⁴Donnelly dalam tulisannya yang berjudul “The Sociology Of Sport” dalam *21st Century Sociology; A Reference Handbook*. Vol 2, melihat bahwa individu sebagai agen pasif yakni adanya kesadaran palsu dari konsumen yang candu olahraga dimana tidak menyadari kekuatannya dalam memproduksi dan mereproduksi ketidaksetaraan. Sedangkan jika olahraga dipandang sebagai obyek perjuangan, maka dengan pemahaman seperti itu, individu dipandang sebagai agen aktif dan agen reflektif dimana individu yang memiliki kemampuan dapat mengubah kondisi untuk mempertahankan posisinya atau mengubah tatanan struktur yang ada.

⁵ Donnelly, Peter (2007) “The Sociology Of Sport” dalam *21st Century Sociology; A Reference Handbook*. Vol 2.Hlm. 207. Pemikiran Donnelly ini memberikan pemahaman peneliti bahwa kajian yang diteliti bersifat refleksi, dimana olahraga futsal bisa mencerminkan kondisi yang terjadi pada masyarakat. Hal ini menjadi menarik ketika fenomena futsal mulai marak di masyarakat perkotaan bahkan hingga pedesaan. Dalam sumber lain (Snyder, 1974: 470-471), memaparkan analisis sosiologi terhadap olahraga, dimana mencakup olahraga sebagai institusi sosial; bagaimana hubungannya dengan institusi yang lain; apa struktur dan fungsi olahraga serta nilai sosial apa yang dipromosikan melalui olahraga. Sedangkan para pemikir golongan Marxism menyatakan bahwa pada level analisis struktural, olahraga dipandang sebagai candu dan memproduksi hal yang tidak real, mistis serta adanya kesadaran palsu (*false consciousness*) dari para pelakunya. Hal ini sejalan dengan beberapa studi empiris mengenai partisipasi individu dalam olahraga, misalnya survey yang menyatakan bahwa individu yang lebih aktif dalam berpartisipasi olahraga cenderung bersikap lebih konservatif dan konvensional dibanding dengan individu yang jarang berpartisipasi dalam olahraga.

(bahasa Spanyol) yang maknanya sama, yakni sepakbola ruangan. Dari kedua bahasa itu muncullah singkatan yang lebih mendunia: futsal.

Meningkatnya popularitas futsal di Indonesia, masuk hingga di perkotaan bahkan hingga ke wilayah pedesaan nampaknya mengambil tempat dari keseluruhan trend global dari intensifikasi trans-sosial yang mendorong ke arah masyarakat global tanpa batas. Telah banyak literatur tentang globalisasi yang menegaskan adanya proses homogenisasi dan hibridisasi. Hal ini mencakup pula dalam olahraga. Washington dan David Karen (2001: 204) menyatakan bahwa globalisasi dalam olahraga dapat dilihat melalui proses globalisasi itu sendiri. Proses tersebut antara lain: integrasi, difusi, proses peniruan, homogenisasi, dan interdependensi ekonomi dan budaya serta peranan korporasi multinasional dan transnasional organisasi.⁶ Akhirnya futsal di Indonesia mengalami perubahan sejalan dengan arus globalisasi, baik dalam bentuk maupun substansinya. Hal ini bisa dilihat dari permainan futsal sendiri dimana futsal pada mulanya hanya sebagai alternatif ketika cuaca tidak mendukung untuk melakukan sepakbola di luar ruangan. Di Indonesia, futsal akhirnya menjadi olahraga alternatif sebagai ekspresi atas minimnya lahan sepakbola, khususnya di kota-kota besar, misalnya Jakarta, Bandung, dan lainnya.

Saat ini olahraga futsal menjadi salah satu jenis olahraga yang semakin berkembang dan digemari oleh masyarakat perkotaan⁷. Sepakbola memerlukan arena yang lebih luas dan jumlah pemain yang lebih banyak, berbeda dengan futsal yang hanya menggunakan arena lebih sempit dan sedikitnya jumlah pemain. Maraknya keberadaan lapangan futsal membuat futsal mulai menarik perhatian masyarakat perkotaan.⁸ Akhirnya, olahraga futsal menjadi alternatif baru dalam

⁶ Mereka pun menyatakan proses globalisasi olahraga memberikan pemahaman bagaimana jenis olahraga menyebar dan diterima di masyarakat serta peran korporasi multinasional dan organisasi transnasional (FIFA) dalam mengatur ruang olahraga.

⁷ Berdasarkan studi penjajakan atau penelitian awal, olahraga futsal di Indonesia berkembang dengan terbagi atas beberapa bentuk, antara lain futsal berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pekerjaan. Pembagian kelompok futsal ini bersifat fleksibel, tetapi saat melakukan aktivitas futsal, tiap bentuk memiliki kepentingan atau selera yang berbeda-beda. Hal ini terlihat dari penuhnya jam-jam operasional lapangan futsal, dari pagi hingga malam hari serta bermunculannya lapangan atau fasilitas bermain olahraga futsal.

⁸<http://bolanova.com/2007/11/20/bola-dan-komunitas/> diakses pada 20 Februari 2010, pukul 23.01 wib.

mengisi waktu luang.⁹ Bahkan kini olahraga futsal seolah-olah menjadi bentuk ekspresi baru di mana kaum perempuan ikut mengambil peranan dalam proses aktivitasnya.¹⁰ Futsal tidak hanya berhenti sebagai olahraga, tetapi juga sebagai kebutuhan. Dapat dikatakan, bahwa pelaku futsal selain mendapatkan kesenangan juga mendapatkan kesehatan.¹¹ Selain itu, olahraga futsal yang berkembang di masyarakat kota merupakan bentuk hiburan atau kegiatan sebagai bagian dari pemenuhan akan waktu luang (*leisure time*) membuang kepenatan mereka setelah melakukan aktivitas kerjanya atau aktivitas utamanya.¹² Pemenuhan akan waktu

⁹Waktu luang mengalami peningkatan seiring dengan berkembangnya kondisi lingkungan, khususnya pada masyarakat perkotaan. Peningkatan tersebut diakibatkan tekanan dalam pekerjaan, sehingga mereka melengkapi kegiatan sehari-harinya dengan mengisi waktu luang. Melalui waktu luang kita bisa melihat bagaimana kebiasaan individu dalam menghabiskan atau mengisi waktu luangnya. Simon dalam bukunya yang berjudul, *Kebudayaan dan Waktu Senggang* (2006: 53-54 dan 66) memaparkan pengertian dan sifat waktu senggang atau waktu luang. Waktu luang adalah sebagian dari waktu yang dimiliki oleh manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Ahli psikologi membagi waktu yang dimiliki oleh individu setiap harinya dalam dua bagian, yaitu waktu di mana ia melakukan tugas atau aktivitas yang merupakan kewajibannya dan waktu luang di mana ia melakukan kegiatan-kegiatan lain di luar kewajibannya. Derlega dan Janda mencoba merangkum keseluruhan pendefinisian waktu luang ke dalam tiga perspektif utama, pertama *perspektif pemisahan waktu*, dalam hal ini waktu luang dipandang sebagai waktu yang tersisa apabila waktu untuk bekerja dan kewajiban lainnya terpenuhi. Kedua, *perspektif filosofis* dipandang sebagai waktu untuk kegiatan pencapaian pemahaman diri. Ketiga, *perspektif pemenuhan diri*, yaitu waktu luang sebagai waktu untuk menikmati permainan atau rekreasi di mana waktu luang sebagai tujuan akhir.

¹⁰Keberadaan futsal kini tidak hanya dimiliki oleh pria, tetapi juga mulai dinikmati oleh perempuan. Futsal masa kini tidak hanya didominasi kaum pria. Maya Monoarfa, mahasiswi FISIP UNDIP, adalah salah satu anggota tim futsal wanita di kampusnya. Dia mengaku senang dapat bermain futsal bersama teman-teman wanitanya. "*Rata-rata teman-teman nggak bisa nendang bola. Ramai sekali. Jadi kelihatan lucu. Selain itu lumayan juga bisa mengeluarkan keringat, tetapi tetap fun bareng teman-teman,*" ujar Maya yang lebih suka berposisi sebagai penjaga gawang ini. Maya bercerita, anggota tim futsal ini tidak hanya satu angkatan saja. Ini gabungan dari beberapa angkatan, baik ekstensi maupun reguler. "*Semoga saja dengan sering main futsal bareng, membuat antar angkatan semakin kompak. Semoga rutinitas ini selalu dapat terjaga. Semoga makin banyak cewek yang ikut. Sebagai kartini modern kita tentu tidak mau kalah dengan para cowok. Kita tunjukkan pada mereka bahwa futsal tidak hanya olahraga bagi cowok saja,*" terang Maya. (Kampus, 22 Maret 2008). Selain mahasiswi, futsal pun mulai ditekuni para pekerja wanita bahkan mendapat dukungan dari perusahaan atau tempat bekerja. Hal ini karena mereka mewakili nama perusahaan seiring dengan maraknya kompetisi antar perusahaan (Chic, edisi 29 Juli – 12 Agustus 2009, hal. 60-61).

¹¹Perkembangan lain dari olahraga futsal adalah munculnya futsal sebagai bisnis. Pembangunan arena futsal di tempat perbelanjaan juga mulai bermunculan. Ketika para ibu belanja, para bapak menghabiskan waktu di tempat yang sama dengan bermain futsal. Para pemilik lapangan futsal mengharapkan budaya dasar olahraga futsal harus terus ditingkatkan. Mereka yang memainkannya bisa menjiwai esensi dan pendalaman olahraga futsal (Kompas, 22 Desember 1997).

¹² Wirth berpandangan bahwa kota sebagai pemukiman yang relatif besar, padat, dan permanen yang dihuni oleh orang-orang yang heterogen kedudukan sosialnya. Hal ini mengakibatkan hubungan sosial antar individu dalam masyarakat menjadi longgar, acuh, dan bersifat tidak pribadi (*impersonal relation*). Karakteristik kota dari aspek sosial, gejala kota dapat dilihat dari hubungan-hubungan sosial (*social interrelation* dan *social interaction*) pada masyarakat kota yang bersifat kosmopolitan. Hubungan sosial yang bersifat impersonal, sepintas lalu (*super-facial*), berkotak-

luang salah satunya dilakukan melalui olahraga.¹³ Futsal kemudian berkembang menjadi media interaksi pada masyarakat kota yang bersifat individual.

Dalam futsal terdapat pola-pola hubungan sosial, baik antara sesama pelaku futsal, satu kelompok/tim ataupun berbeda kelompok/tim maupun dengan penyedia fasilitas futsal. Hal ini dapat dilihat dari maraknya lapangan futsal atau arena bermain futsal yang menyediakan pula fasilitas hiburan, seperti café, penggabungan konsep pasar dan olahraga. Bahkan interaksi sosial ini dapat mengarah dalam terbentuknya komunitas pada olahraga futsal itu sendiri.

Olahraga futsal di Indonesia muncul sekitar awal tahun 2000, kemudian mulai berkembang di kota-kota besar, salah satunya Kota Bandung pada tahun 2001. Kota Bandung merupakan salah satu kota yang memiliki banyak komunitas. Bahkan terkadang dijuluki pula sebagai kota komunitas.¹⁴ Baik itu komunitas kreatif yang bergerak di bidang fashion, musik, perbukuan, dan media maupun komunitas hobi atau berdasarkan minat, waktu luang dan kesukaan. Misalnya komunitas musik (*underground*, jazz, *punk rock*, dan lainnya), komunitas motor (Tiger Association Bandung, Brotherhood, Mio Bandung Club, Vespa, dan lainnya), komunitas bersifat historis (Komunitas Sepeda Onthel, Komunitas Aleut, Bandung Heritage, dan lainnya), komunitas fotografi, komunitas kuliner, komunitas taman kota, dan komunitas lainnya. Terakhir, tentunya komunitas olahraga futsal. Komunitas futsal di Kota Bandung cukup banyak. Hal ini berdasarkan pada keberadaan komunitas futsal yang muncul seiring dengan maraknya lapangan-lapangan futsal. Umumnya keberadaan komunitas ini terbagi atas wilayah Kota Bandung itu sendiri. Misalnya, di Kota Bandung bagian timur

kotak, mengakibatkan terjadinya hubungan karena kepentingan dan lainnya, di mana individu bebas untuk memilih sendiri hubungan sosialnya. Dalam literatur lain, Wirth menyatakan bahwa fitur khas kehidupan perkotaan sering digambarkan secara sosiologis terdiri dari substitusi sekunder melalui hubungan kontak primer, melemahnya ikatan kekerabatan, dan signifikansi sosial yang menurun, hilangnya lingkungan serta rusaknya dasar solidaritas sosial (tradisional).

¹³ Olahraga sebagai salah satu bentuk aktivitas dari waktu luang termasuk kepada kategori aktivitas partisipasi dalam olahraga, partisipasi dalam *informal groups* (ketika belum terbentuknya klub, tidak adanya waktu yang tepat atau *fix* bertemu, tidak ada peraturan, sosiabilita) atau partisipasi dalam *formal groups* (ketika sudah terbentuk adanya klub, komunitas). Dari para pelaku waktu luang umumnya kita dapat melihat apa makna kegiatan secara langsung dan motivasi apa yang membuat mereka memilih jenis aktivitas waktu luangnya tersebut. Dalam aktivitasnya, perbedaan kegiatan yang dilakukan saat waktu luang ternyata memiliki perbedaan nilai dan makna bagi pelakunya (Donald, Marjorie N and Robert J Havighurst. "The Meaning of Leisure", *Social Forces*, Vol 37.No.4 Mei 1959, hlm. 356).

¹⁴<http://spotkreatif.blogspot.com/2009/12/bandung-kota-komunitas.html>. Diakses pada 5 Oktober 2010 pukul 08.00 wib.

terdiri dari Mayasari, Futsal 35, Meteor, dan lainnya; Kota Bandung bagian tengah, Parahyangan Futsal, Dian, dan lainnya. Karakteristik komunitas futsal sendiri cukup beragam, mulai dari komunitas futsal pelajar (SD, SMP, dan SMA), mahasiswa, para pekerja atau karyawan (baik negeri maupun swasta).

1.2 Rumusan Masalah

Pada dasarnya seseorang bergabung pada komunitas karena memiliki kepentingan dan tujuan tertentu, hanya saja kepentingan dan tujuan setiap orang akan berbeda. Suatu komunitas yang terbentuk atau hadir dalam masyarakat menunjukkan bahwa para anggota mempunyai motivasi untuk membentuk dan bergabung dalam komunitas. Mereka juga sadar akan keberadaan komunitas tersebut. Motivasi disini menunjukkan adanya keinginan-keinginan dari individu. Dengan demikian menjadi anggota komunitas akan memberikan kemungkinan terpenuhinya keinginan-keinginan itu.

Munculnya komunitas-komunitas futsal dapat diartikan bahwa individu-individu pada masyarakat kota memiliki kebutuhan untuk berkelompok.¹⁵ Jika dulu komunitas yang terbentuk bersifat umum, misalnya komunitas olahraga atau otomotif, sekarang muncul komunitas-komunitas yang lebih spesifik atau semacam komunitas baru sebagai turunannya, misalnya komunitas sepakbola, futsal, dan sebagainya.¹⁶ Pembentukan komunitas ini bukan berdasarkan letak geografis atau mengacu pada wilayah fisik saja, tetapi lebih pada pembentukan komunitas yang mengacu pada kualitas atas hubungan atau ikatan antar individu yang mengikat sehingga terbentuklah kelompok sosial yang berkembang menjadi komunitas.¹⁷

¹⁵Keberadaan olahraga futsal ternyata mampu menjadi magnet bagi terbentuknya interaksi dan hubungan sosial masyarakat perkotaan yang sebelumnya dicirikan kurang memiliki kebersamaan atau individualis, ternyata mereka memiliki motivasi untuk bergabung dalam berbagai kelompok, klub atau komunitas di berbagai kegiatan yang diminatinya.

¹⁶ Swa, November 2007. Swa merupakan majalah dua mingguan yang fokus kepada bidang sosial, marketing, dan bisnis. Secara khusus, pada November 2007, Swa membahas kajian tentang potensi dan dinamika komunitas konsumen (*consumunity*) di Indonesia.

¹⁷ Dalam *21st Century Sociology: a Reference Handbook*, Yusuf Gusfield (1975: xv-xvi) berpendapat bahwa ada dua penggunaan utama dari komunitas. Pertama, konsep ini digunakan untuk merujuk ke wilayah fisik, atau wilayah geografis, di mana manusia tinggal dan/ atau bekerja. Kedua, konsep ini digunakan untuk mengacu pada kualitas atau karakter dari hubungan manusia yang mengikat orang satu sama lain untuk membentuk kelompok sosial, komunitas.

Keinginan individu atau sekelompok individu untuk membentuk komunitas merupakan sarana refleksi, pertumbuhan dan pengembangan pikiran, kesadaran serta kesenangan mereka yang memiliki komitmen bersama. Komunitas menjadi pembahasan yang menarik, karena pada penelitian ini yang dikaji adalah fokus kepada identifikasi komunitas dengan menggunakan pemahaman konsep *building community* (terbentuknya komunitas). Pemahaman *building community* tergambar dalam olahraga futsal melalui pembentukan “kabarayaan”. “Kabarayaan” merupakan kata dalam bahasa Sunda yang menggambarkan persaudaraan. Pada dasarnya “kabarayaan” membentuk ikatan persaudaraan tanpa adanya garis keturunan sedarah. Hal ini terdapat dalam olahraga futsal dimana dapat diidentifikasi melalui komunitas futsal yang ada di Kota Bandung. Terbentuknya komunitas bisa diidentifikasi melalui karakteristik atau aspek-aspek yang ada selain didasari pada aktivitas waktu luang atau minat yang sama dari individu ataupun kelompok. Dengan kata lain, komunitas yang terbentuk tersebut melihat pada unsur yang ada pada konsep *building community* sebagai landasan bagi identifikasi yang dilakukan dalam penelitian ini.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian, keberadaan futsal di Kota Bandung lebih menunjukkan suatu komunitas daripada suatu kelompok, sehingga peneliti mengajukan pertanyaan penelitian, yaitu “bagaimana identifikasi komunitas melalui *building community* terhadap komunitas futsal di Kota Bandung?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan identifikasi komunitas futsal, khususnya di Kota Bandung. Melalui hal tersebut setidaknya dapat mengetahui bagaimana futsal berkembang dan bagaimana “kabarayaan” mewujud pada terbentuknya komunitas futsal di Kota Bandung. Selain itu, mengetahui pula aspek-aspek yang berperan dalam identifikasi terhadap komunitas futsal di Kota Bandung.

1.5 Signifikansi Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini menjelaskan identifikasi komunitas pada masyarakat kota melalui pemahaman *building community*. Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran mengenai nilai-nilai, pola perilaku, dan pola interaksi yang ada dalam komunitas olahraga di wilayah perkotaan. Hal lain adalah menambah referensi mengenai sosiologi komunitas dan sosiologi olahraga.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang komunitas, khususnya komunitas olahraga. Karena olahraga futsal memiliki peran dalam perubahan kondisi masyarakat yang berhubungan dengan kegiatan waktu luang dan kebutuhan ruang sosial. Selain itu, dapat digunakan oleh pengambil kebijakan sebagai gambaran pemetaan bagi pengembangan komunitas dalam membantu pembangunan sosial berdasarkan manusia serta pemetaan bagi pembinaan dan pengembangan kegiatan olahraga. Terakhir, dapat memberikan gambaran dan saran bagi para pelaku bisnis di bidang olahraga dan pencinta olahraga (futsal).

1.6 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya pada pembahasan mengenai identifikasi terbentuknya komunitas pada komunitas futsal. Unit analisa dari penelitian ini dibatasi pada komunitas futsal yang berada di Kota Bandung. Komunitas futsal di Kota Bandung merupakan komunitas para pecinta dan pemain olahraga futsal yang terdiri dari sekumpulan klub-klub atau tim futsal yang berada di wilayah Kota Bandung dan sekitarnya, yang terdiri berdasarkan tempat futsal (lapangan futsal). Tempat futsal atau lapangan futsal tersebut antara lain: Parahyangan Futsal

Hall, Futsal 35, dan Mayasari Sport Hall. Ketiga tempat futsal tersebut memiliki komunitasnya sendiri. Pertama, komunitas Parahyangan Futsal dimana merupakan komunitas futsal pertama di Kota Bandung. Kedua, komunitas Futsal 35 yang saat ini menjadi ikon ataupun kebanggaan Kota Bandung sebagai komunitas futsal prestasi. Ketiga, komunitas Mayasari Futsal sebagai komunitas bentukan dari sebuah perusahaan transportasi darat, yaitu bis.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini dibagi menjadi enam bab, antara lain:

Bab I, berisi pendahuluan, yang memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, pembatasan masalah, terakhir sistematika penulisan.

Bab II, berisi tinjauan pustaka yang memaparkan studi-studi terdahulu mengenai komunitas dan olahraga futsal. Selain itu, dipaparkan pula kerangka pemikiran, asumsi penelitian, dan terakhir skema kerangka pemikiran penelitian.

Bab III, berisi deskripsi terhadap metode penelitian yang berisi perihal subjek penelitian, lokasi penelitian, pihak-pihak (informan) yang diwawancarai, peran dan etika penelitian, teknik pengumpulan data, analisa data, pra-penelitian, proses penelitian dan terakhir jadwal kerja serta tahapan penelitian.

Bab IV, berisi pembahasan hasil penelitian. Bab ini menjelaskan gambaran umum mengenai sejarah perkembangan futsal, baik di Indonesia maupun di Kota Bandung. Selain itu, pemetaan komunitas futsal Kota Bandung serta karakteristik dari komunitas futsal itu sendiri.

Bab V menjelaskan tentang identifikasi komunitas futsal di Kota Bandung yang berdasar pada pemahaman komunitas dan *building community* (terbentuknya komunitas). Identifikasi ini menggambarkan pembentukan “kabarayaan” dalam masyarakat Kota Bandung melalui olahraga futsal. Bab ini membahas pula mengenai aspek-aspek yang berperan dalam terbentuknya komunitas, pihak yang terlibat serta peran dari pihak tersebut dalam pembentukan komunitas futsal di Kota Bandung.

Bab VI, berisi mengenai kesimpulan.